

# Globethics Repository

The logo for Globethics, featuring the word "Globethics" in white, sans-serif font centered within a solid blue rectangular background.

## Pemuda dan Re-Orientasi Pendidikan Vokasional di era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository.  
More information on Globethics see <https://www.globethics.net>. Data and content policy  
of Globethics Repository see <https://repository.globethics.net/pages/policy>.

Item Type	Article
Authors	Darmawan, Fitrah A.
Publisher	Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-06-24 05:24:23
Link to Item	<a href="http://hdl.handle.net/20.500.12424/161632">http://hdl.handle.net/20.500.12424/161632</a>

**Pemuda dan Re-Orientasi Pendidikan Vokasional  
di era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)**

Fitrah A. Darmawan

Pendidikan Teknologi dan Kejuruan PPs UNY

[fitrah0505pasca2016@student.uny.ac.id/](mailto:fitrah0505pasca2016@student.uny.ac.id) 081355024943

**ABSTRAK**

Paradigma pendidikan vokasional yang berkembang saat ini serta dianut oleh banyak penyelenggara pendidikan vokasional di Indonesia yaitu sebuah fungsi pendidikan yang hanya berorientasi pada pembekalan peserta didiknya untuk menguasai kemampuan teknis pada sektor-sektor tertentu. Berdasarkan sejarah, awal didirikannya pendidikan vokasional di dunia, dimana Amerika Serikat sebagai negara perintis, bertujuan untuk membekali pemuda pengangguran dengan kompetensi teknis kerja untuk memasuki dunia industri. Namun seiring perkembangan jaman, orientasi ini perlahan mulai dianggap tidak relevan dengan tuntutan dunia industri yang semakin kompleks di abad 21. Hal ini ditegaskan pada kongres pendidikan vokasional di Seoul Korea Selatan pada tanggal 26-29 April 1999 yang diprakarsai oleh UNESCO-UNEVOC dan ILO. Oleh karena itu, tujuan penulisan paper ini adalah untuk membahas paradigma dan orientasi pendidikan vokasional di Indonesia yang relevan dengan tuntutan abad 21, khususnya di era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang diberlakukan sejak akhir tahun 2015. Relevansi yang dimaksud disini yaitu pendidikan vokasional yang berorientasi pada fungsi pendidikan yang selain membekali pemuda Indonesia dengan kompetensi kerja pada sektor tertentu, juga membekali dengan nilai-nilai serta identitas kerja yang mengedepankan kemampuan berpikir kritis dalam bekerja, kreatif dalam memecahkan masalah-masalah kerja, mampu berkomunikasi dan berkolaborasi dengan orang lain dalam dunia kerja yang berbeda etnis dan ras, memanfaatkan akses teknologi informasi dalam dunia kerja, serta mampu melakukan transformasi diri terhadap perubahan tuntutan dunia kerja.

**Kata Kunci : pendidikan, vokasional, pemuda.**

## **YOUTH AND RE-ORIENTATION OF VOCATIONAL EDUCATION IN THE ERA OF ASEAN ECONOMIC COMMUNITY (AEC)**

Fitrah A. Darmawan

Pendidikan Teknologi dan Kejuruan PPs UNY

[fitrah0505pasca2016@student.uny.ac.id/](mailto:fitrah0505pasca2016@student.uny.ac.id) 081355024943

### **ABSTRACT**

Vocational education paradigm developed at this time and held by vocational education provider in Indonesia is a function of education which only oriented to equip learners to master the technical capabilities in specific sectors. Based on history, the early establishment of vocational education in the world, where the United States as a pioneering country, aims to equip the unemployed youth with technical competence work to enter the industry. Yet, the development current, this orientation slowly be considered irrelevant to the demands of the industrial world that increasingly complex in the 21st century. It was confirmed on vocational education congress in Seoul South Korea on 26-29 April 1999, initiated by UNESCO-UNEVOC and ILO. Therefore, the purpose of writing this paper is to discuss the paradigm and orientation of vocational education in Indonesia that are relevant to the demands of the 21st century, especially in the era of the ASEAN Economic Community (AEC) applied since the end of 2015. The relevance is vocational education oriented for not only to provide youth Indonesia with job competence in particular sectors, but also equip with the values and identity of the work that emphasizes critical thinking skills in work, creative in solving work problems, able to communicate and collaborate with others in the world of work different ethnic and racial, utilize information technology in the world of work, and be able to transform themselves to the requirements of work demands.

**Keywords : education, vocational, youth.**

## **PENDAHULUAN**

Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) telah diberlakukan sejak akhir tahun 2015. Hal ini memberi efek yang besar bagi aktivitas perekonomian di kawasan ASEAN, baik dari aspek perdagangan barang (komoditi), jasa, maupun tenaga kerja. Arus tenaga kerja diprediksi semakin meningkat antar satu negara dengan negara lainnya. Regulasi sebelumnya yang membatasi perekrutan Tenaga Kerja Asing (TKA) di Indonesia dihapuskan sehingga memberi peluang besar bagi TKA untuk bekerja di dalam negeri. Oleh karena itu pemerintah Indonesia harus antisipatif dalam mempersiapkan tenaga kerja Indonesia untuk mampu bersaing dengan tenaga kerja asing tersebut. Tenaga kerja Indonesia tentunya harus dibekali dengan skill yang memadai untuk memasuki dunia kerja yang semakin kompleks di abad 21 ini.

Pendidikan Vokasional di Indonesia menjadi salah satu lembaga legal yang menjalankan fungsi pendidikan untuk mempersiapkan tenaga kerja Indonesia. Berdasarkan nomenklatur, di Indonesia terdapat dua fungsi pendidikan yang menyiapkan peserta didiknya untuk bekerja, pendidikan kejuruan yang berada pada taraf pendidikan menengah, serta pendidikan vokasi pada taraf pendidikan tinggi seperti yang termaktub dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

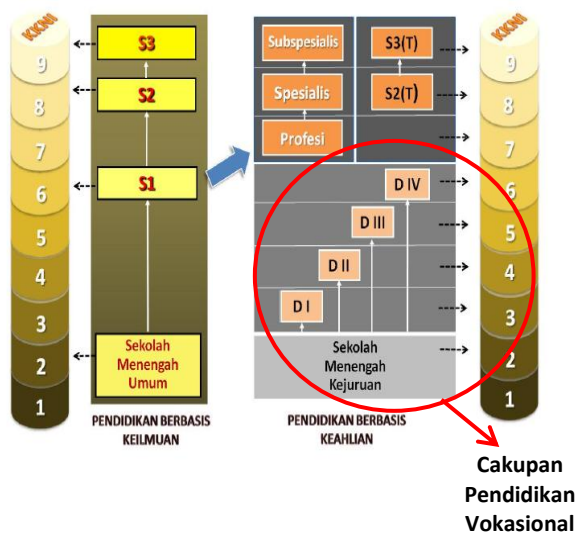
Nasional. Tujuan utama (*goals*) dari fungsi pendidikan kejuruan dan vokasi ini yaitu mempersiapkan generasi muda Indonesia memasuki dunia kerja pada sektor tertentu.

Orientasi pendidikan vokasional di Indonesia saat ini menekankan pada skill atau kompetensi kerja teknis semata. Hal ini terlihat dari kurikulum yang disusun untuk menjadi patokan pelaksanaan proses belajar mengajar di institusi pendidikan vokasional. Kurikulum 2013 saat ini yang diacu oleh sekolah kejuruan, secara umum masih memuat mata pelajaran umum seperti yang diajarkan di sekolah umum, serta mata pelajaran produktif kejuruan. Sedangkan kurikulum yang diacu oleh pendidikan vokasi yaitu menekankan pada penguatan kompetensi kerja pada sektor tertentu. Di lain sisi, ada kompetensi yang tidak kalah penting untuk ditransformasikan pada peserta didik yaitu kompetensi nilai-nilai (*work-value*), identitas (*work-identities*), serta profesional dalam bekerja (*professional-self*). Kompetensi inilah yang juga sangat dibutuhkan pada dunia kerja abad 21 ini, terutama pada era MEA.

## **PEMBAHASAN**

### ***Konsep Pendidikan Vokasional***

Berikut ini gambar yang menunjukkan cakupan pendidikan vokasional dalam sistem pendidikan di Indonesia.



Gbr.1 Cakupan Pendidikan Vokasional

(Sumber:Dok 006 Belmawa Kemennristek dikti).

Pada lingkaran merah di gambar menunjukkan cakupan pendidikan vokasional di Indonesia yaitu sekolah menengah kejuruan, pendidikan diploma I, diploma II, diploma III, dan diploma IV. Semua level pendidikan ini bertujuan untuk mempersiapkan lulusannya bekerja pada sektor tertentu.

Pada kongres kedua tahun 1999 di Seoul Korea, UNESCO dan ILO serta delegasi beberapa negara-negara di dunia menetapkan nomenklatur untuk pendidikan dan pelatihan di bidang vokasional. Nomenklatur tersebut yaitu “*Technical and Vocational Education and Training (TVET)*”. Sejak saat itu, negara-negara di dunia menyeragamkan penggunaan istilah TVET untuk merujuk ke sistem pendidikan yang menyiapkan peserta didiknya untuk

memasuki dunia kerja. Di Indonesia sendiri istilah TVET diartikan sebagai Pendidikan Kejuruan dan Pendidikan Vokasi.

UNESCO pada tahun 2005 menetapkan batasan defenisi Pendidikan Vokasional (TVET) sebagai lembaga pendidikan yang fokus pada transformasi pengetahuan dan skill praktis untuk memasuki dunia kerja. TVET mencakup konten pembelajaran teori dan praktek yang dikembangkan pada lingkungan sekolah, lembaga pelatihan, atau perusahaan. Berdasarkan batasan ini, pengetahuan dan skill yang dimaksud disini dapat dipahami bukan hanya sekedar pengetahuan dan skill secara teknis, namun pengetahuan nilai-nilai serta identitas dalam dunia kerja yang kompleks. Paradigma pendidikan vokasional ini juga tidak hanya proses pembelajaran di lingkungan sekolah saja, tetapi dapat dilakukan di lingkungan pelatihan non formal seperti lembaga pelatihan dan di instansi atau perusahaan.

Pavlova (2009) menyatakan bahwa secara tradisional tujuan utama Pendidikan Vokasional adalah untuk menyiapkan lulusannya secara langsung untuk bekerja. Pendidikan vokasional harus menyediakan pelatihan khusus bersifat reproduktif dan berbasis pada instruksi pengajar, dengan menitikberatkan pengetahuan pada sektor industri tertentu serta memuat skill khusus atau trik-trik perdagangan.

Kemudian Billet (2011) menjelaskan tujuan pendidikan vokasional dari perspektif individu yaitu transformasi pengetahuan tentang dunia kerja, mengembangkan kapasitas khusus untuk mengambil peran pada sektor pekerjaan tertentu, mengembangkan kapasitas yang mengikutsertakan kemampuan kritis di dunia kerja, proses transformasi pengetahuan interaksi sosial, serta mempersiapkan kapasitas bekerja sepanjang hayat.

Sedangkan menurut Sudira (2016), pendidikan vokasional atau *vocational education* (VE) adalah pendidikan untuk dunia kerja (*education for vocation* atau *education for vocation*). Pendidikan vokasional adalah pendidikan untuk mengembangkan ke-vokasi-an seseorang sehingga memiliki kapasitas atau kapabilitas ditugasi atau diberi perintah untuk melakukan pekerjaan atau jabatan tertentu.

Berdasarkan beberapa teori tersebut dapat disimpulkan bahwa secara umum pendidikan vokasional bertujuan untuk mempersiapkan lulusannya bekerja pada sektor tertentu. Fungsi pendidikan ini untuk melakukan proses transformasi kompetensi kerja, pengetahuan dunia kerja, serta kemampuan berkolaborasi dan berinteraksi antar pekerja.

### ***Pendidikan Vokasional di Era MEA***

Orientasi pendidikan vokasional di Indonesia saat ini dan dianut oleh lembaga pendidikan kejuruan dan pendidikan vokasi di Indonesia yaitu menekankan pada pengembangan kompetensi kerja semata. Orientasi ini sudah saatnya ditinjau ulang, dari awalnya yang hanya menekankan pada proses transformasi skill/ kompetensi teknis kerja semata ke arah penguatan transformasi nilai-nilai serta identitas dunia kerja sesuai tuntutan era MEA. Dunia kerja di abad 21 ini terus berubah kearah efisiensi proses produksi, peka terhadap perkembangan teknologi, pengembangan komunitas sosial pekerja, serta kemampuan invensi dan inovasi di berbagai aspek industri.

Pendidikan vokasional di era ini dituntut untuk mempersiapkan tenaga kerja yang mampu berkolaborasi dengan tenaga kerja dari berbagai negara, khususnya di wilayah ASEAN. Untuk dapat *survive* di dunia kerja, tenaga kerja lulusan pendidikan vokasional harus dibekali dengan identitas pribadi yang baik, sikap profesionalisme, kemampuan berpikir kritis dalam bekerja, kreatif dalam memecahkan masalah-masalah kerja, mampu berkomunikasi dan berkolaborasi dengan orang lain dalam dunia kerja yang berbeda etnis dan ras, mampu mengambil peran lebih untuk mengembangkan karir, serta mampu melakukan transformasi diri terhadap

perubahan tuntutan dunia kerja. Nilai-nilai dan identitas kerja ini sangat diperlukan mengingat situasi dan kondisi dunia kerja (industri manufaktur, industri konstruksi, industri pariwisata, industri kesehatan, industri transportasi, dan industri lainnya) bersifat dinamis terhadap perubahan kondisi sosial serta perkembangan teknologi. Kondisi sosial dunia kerja saat ini bervariasi dari segi latar belakang etnis dan ras para pekerja, karakter dan kultur individu pekerja, serta tuntutan kompetisi pengembangan karir. Oleh karena itu nilai-nilai ini dapat ditransformasikan dalam bentuk kurikulum berbasis kompetensi kerja serta berbasis nilai-nilai dan identitas kerja yang baik. Kurikulum ini menjadi acuan bagi sistem pendidikan vokasional di Indonesia untuk melakukan proses pembelajaran di lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, maupun di instansi atau perusahaan.

Di era ini, pendidikan vokasional juga dituntut untuk tidak semata-mata melakukan proses pembelajaran di lingkungan sekolah saja, melainkan juga melakukan pelatihan di lingkungan masyarakat bagi pemuda pengangguran, serta di lingkungan perusahaan/ industri untuk peningkatan kompetensi pekerjanya. Paradigma pendidikan vokasional di abad 21 ini sudah seharusnya menganut paradigma pendidikan untuk semua

(*education for all*), belajar di tempat kerja (*workplace learning*), belajar sepanjang hayat (*long-life learning*), serta belajar dari kehidupan (*life-based learning*).

### ***Pemuda sebagai pioneer tenaga kerja berkualitas***

Berdasarkan Undang-undang Nomor 40 Tahun 2009 Pasal 1 ayat 1: pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia antara 16 tahun sampai 30 tahun. Pemuda merupakan generasi pelanjut pembangunan suatu negara. Pemuda memiliki peran yang sangat vital dalam proses pembangunan peradaban suatu negara. Di Indonesia, pemuda telah membuktikan perannya dalam keikutsertaan membangun peradaban bangsa. Sejarah telah mencatat pergerakan massif pemuda mulai dari deklarasi sumpah pemuda pada tahun 1928, pergerakan pasca proklamasi tahun 1954, hingga aksi unjuk rasa menuntut reformasi pada tahun 1998.

Pemuda memiliki peran sentral dalam mengisi kebutuhan tenaga kerja (*demand for worker*) di berbagai sektor industri yang ada di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2016, jumlah tenaga kerja muda di Indonesia dengan rentang umur 15-30 tahun adalah sebesar 46.847.228 tenaga kerja dari total 120.647.697 tenaga kerja yang tersebar di

berbagai sektor industri di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja yang tergolong usia muda di Indonesia tergolong besar yaitu berkisar 38% dari total tenaga kerja Indonesia. Tenaga kerja usia muda ini tersebar di berbagai sektor lapangan pekerjaan serta di berbagai posisi strategis kerja. Di lain sisi, jumlah pengangguran terbuka tahun 2016 dari lulusan pendidikan kejuruan (SMK) sebesar 1.348.327 orang, sedangkan lulusan pendidikan akademi atau diploma sebesar 249.362 orang dari total jumlah pengangguran terbuka di Indonesia sebesar 7.024.172 orang (BPS Tahun 2016). Hal ini menunjukkan bahwa angka pengangguran terbuka usia muda sangat besar berasal dari lulusan sekolah kejuruan dan akademi/ diploma.

Tingginya angka pengangguran terbuka dari usia muda tersebut disebabkan oleh rendahnya kompetensi kerja yang dimiliki pemuda Indonesia. Kompetensi kerja yang dipahami oleh mayoritas tenaga kerja muda kita hanya sebatas pada keterampilan/ skill teknis pada sektor tertentu. Lebih dari itu, kompetensi kerja harus dipahami secara menyeluruh (*comprehensive competency*). Kompetensi kerja ini juga mencakup pengetahuan lingkungan kerja (*Environmenttal work*), keterampilan pengembangan karir (*career skill*), sikap profesionalisme (*proffesional-self*), serta kemampuan berpikir kritis (*critics thinking*).

Terdapat beberapa defenisi mengenai kompetensi kerja. Salah satunya dipaparkan oleh Gonczi dalam Velde (2009) yang membedakan kompetensi ke dalam tiga konsep dasar, yakni: 1) *the 'behaviourist'* dimana kompetensi dikonsepsikan dalam terminologi perilaku diskrit atau *discrete behaviours* yang diasosiasikan dengan penyelesaian berbagai tugas; 2) *the 'generic'* yang mengkonsentrasikan pada atribut seperti antara lain *critical thinking capacity*; dan 3) *the 'integrated'* yang merupakan kombinasi dari pendekatan *the 'behaviourist'* dan *the 'generic'*.

Dari pemaparan ahli tersebut dapat dilihat bahwa tenaga kerja tidak semata-mata dituntut untuk memiliki kompetensi kerja teknis untuk menyelesaikan pekerjaan tertentu (*behaviorist*), akan tetapi juga perlu memiliki kompetensi kerja yang bersifat nilai-nilai kerja seperti berpikir kritis menyelesaikan masalah pekerjaan (*generic*).

Oleh sebab itu, pemuda sebagai salah satu *pioneer* angkatan kerja Indonesia dituntut untuk tidak sekedar memiliki kompetensi dalam artian sempit semata, namun juga dituntut untuk memiliki kompetensi dalam artian menyeluruh. Dengan bekal kompetensi kerja ini diharapkan dapat mengembalikan *khittah* pemuda sebagai pelopor pembangunan bangsa, khususnya di bidang pengembangan tenaga kerja Indonesia yang berkualitas.

Disamping itu, pemuda harus lebih pro-aktif memanfaatkan fasilitas pendidikan vokasional yang ada di Indonesia, baik dalam bentuk pendidikan formal, maupun pendidikan non-formal seperti pelatihan, workshop, serta program kursus. Pemuda patut turut berperan dalam re-orientasi pendidikan vokasional di Indonesia untuk tidak sekedar menjalankan fungsi pendidikan formal semata, namun juga menjalankan fungsi pendidikan nonformal bagi pengangguran terbuka usia muda di Indonesia. Hal ini diharapkan agar lembaga pendidikan vokasional lebih maksimal merekrut pengangguran terbuka untuk dilatih dan dibekali dengan skill dan kompetensi kerja yang sesuai kebutuhan dunia kerja abad 21 ini.

## **KESIMPULAN**

Re-orientasi pendidikan vokasional di Indonesia urgen untuk dilakukan mengingat tuntutan dunia kerja di era MEA semakin kompleks. Pendidikan vokasional di Indonesia sebagai lembaga yang menjalankan fungsi pendidikan untuk mempersiapkan lulusannya memasuki dunia kerja, sudah saatnya tidak hanya menjalankan fungsi pendidikan formal semata, tetapi juga menjalankan fungsi pendidikan nonformal bagi pemuda Indonesia atau bagi pengangguran terbuka usia muda di Indonesia. Pemuda sebagai

*pioneer* tenaga kerja yang akan mengisi permintaan tenaga kerja (*demand for worker*), baik di tingkat nasional maupun di tingkat regional ASEAN, dituntut untuk tidak sekedar memiliki kompetensi/ skill teknis semata melainkan juga dituntut memiliki nilai-nilai dan identitas individu dalam bekerja. Nilai-nilai tersebut seperti kemampuan berpikir kritis dalam bekerja, kreatif dalam memecahkan masalah-masalah kerja, mampu berkomunikasi dan berkolaborasi dengan orang lain dalam dunia kerja yang berbeda etnis dan ras, mampu mengambil peran lebih untuk mengembangkan karir, serta mampu melakukan transformasi diri terhadap perubahan tuntutan dunia kerja.

## Referensi:

- Badan Pusat Statistik Tahun. 2016.  
<https://www.bps.go.id/Subjek/view/id>  
Diakses tanggal 26 Oktober 2016.
- Billet. 2011. *Vocational Education*.  
Queensland: Griff University.
- Brown, Kirpal, Rauner. 2007. *Identities at work*. Netherlands: Springer.
- Dokumen 005 dan 006 Dirjen Belmawa  
Kemenristekdikti RI tahun 2015.
- Pavlova M. 2009. *Technology and Vocational Education for Sustainable Development*.  
Queensland : Mt Gravatt.
- Sudira. 2016. *TVET abad XXI*. Yogyakarta:  
UNY Press.
- Salinan Undang-undang Nomor 40 Tahun  
2009 tentang Kepemudaan.